

NU RANTING SUKOSARI KEC. BABADAN KAB. PONOROGO PASCA

MUKTAMAR SITUBONDO DAN KRAPYAK 1984-1994

(KAJIAN ORIENTASI SIKAP DAN PEMBINAAN WARGANYA)



**Tesis Ini Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Sejarah Peradaban
Islam (SPI) Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Humaniora (M.Hum.)**

Disusun Oleh:

Ikmal Fawaid

NIM : 17201020008

**PROGRAM MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikmal Fawaid
NIM : 17201020008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Ikmal Fawaid

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
NIM: 17201020008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikmal Fawaid
NIM : 17201020008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Mei 2021

Saya yang menyatakan,



Ikmal Fawaid

NIM: 17201020008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1028/Un.02/DA/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : NU Ranting Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo Pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994 (Kajian Orientasi Sikap dan Pembinaan Warganya)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKMAL FAWAID, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 17201020008
Telah diujikan pada : Senin, 12 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6102b15f7f9de



Penguji I
Dr. Badrun, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61028705dd634



Penguji II
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6102aef7e90d2



Yogyakarta, 12 Juli 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6102b365e9b01

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Ikmal Fawaid
NIM : 17201020008
Judul : NU Ranting Sukosari Kec. Babadan Kab. Ponorogo
Pasca Mukhtamar Situbondo dan Krpyak 1984-1994
(Kajian Orientasi Sikap dan Pembinaan Warganya)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, ...25...Mei....2021

Pembimbing,



Dr. Imam Muhsin, M. Ag.

NIP: 19730108 199803 1 010

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang NU Ranting Sukosari yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang diteliti oleh penelitian ini terkait dengan orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994. Upaya tersebut dilakukan dengan cara melakukan interpretasi terhadap setiap langkah yang diambil dan kegiatan yang dijalankan oleh NU Ranting Sukosari pada periode tersebut. Selain itu penelitian ini juga dilengkapi dengan penjelasan tentang orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari sejak didirikan hingga menjelang Muktamar Situbondo 1984 supaya terlihat bagaimana perbedaan orientasi yang terjadi antara sebelum dan sesudah Muktamar Situbondo dan Krapyak. Agar terarah penelitian ini mengajukan tiga rumusan masalah berikut: Bagaimana orientasi sikap NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994? Bagaimana orientasi pembinaan warga NU Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994? Mengapa terjadi perubahan orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994?

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai cara kerjanya. Metode tersebut terdiri dari tahapan-tahapan yang berupa: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan penulisan. Selain itu penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan sosiologis yang mencantumkan teori pertukaran sosial Peter Michael Blau sebagai pisau analisis.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa NU Ranting Sukosari sejak didirikan tahun 1939 hingga 1994 senantiasa mengalami berbagai pergeseran orientasi sikap dan pembinaan warganya. Hal itu terjadi seiring dan sejalan dengan faktor internal dan eksternal yang sedang dihadapi oleh NU Ranting Sukosari. Faktor internalnya adalah pergantian pengurus yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda sehingga pergeseran menjadi niscaya. Sementara faktor eksternalnya adalah perubahan situasi sosial maupun politik yang memicu bahkan menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut.

Belum ditemukan penelitian maupun catatan tertulis lain tentang NU Ranting Sukosari, padahal NU Ranting Sukosari memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti karena berdiri relatif lebih awal yaitu tahun 1939 dan lebih maju dibandingkan dengan ranting-ranting lain di lingkungan MWC NU Babadan Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu penelitian ini dengan sendirinya menjadi penting karena dapat menjadi dokumen tertulis tentang sejarah NU Ranting Sukosari yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan NU Ranting Sukosari kepada kalangan luas dan calon generasi penerus.

Kata kunci: NU Ranting Sukosari, Orientasi Sikap, Orientasi Pembinaan Warga.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالآءُ، وَبَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dalam berbagai bentuk kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa turunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Pengerjaan penelitian ini, sejak mendapat *acc* judul sampai selesai, dilakukan “hanya” dalam hitungan beberapa bulan saja dimana ini bukan karena peneliti sangat menguasai permasalahannya, namun lebih karena peneliti sudah berada di ujung masa kuliah. Oleh karena itu jika terdapat beberapa ganjalan saja penelitian ini entah akan selesai sebagai sebuah tesis ataukah tidak—peneliti tidak bisa menjamin. Meskipun dikerjakan dengan keadaan tersebut sudah sewajarnya peneliti senantiasa bersyukur karena, pada akhirnya, penelitian ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Terkait hal tersebut peneliti berterima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Dr. Muhammad Wildan, M.A.
2. Ketua Program Studi Magister Sejarah Peradaban Islam yaitu Dr. Nurul Hak, M.Hum. kemudian Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
3. Pembimbing tesis peneliti Dr. Imam Muhsin, M.Ag.
4. Penguji tesis penelitian ini yaitu Dr. Badrun, M.Si dan Dr. Maharsi, M.Hum.
5. Semua narasumber yang telah bersedia membagi ingatannya kepada peneliti untuk ditulis sebagai sebuah penelitian sejarah.

6. Semua teman-teman Magister Sejarah Peradaban Islam yang telah menjadi teman belajar peneliti sejak masa kuliah hingga pengerjaan tesis ini yaitu: Ahmad Shodiqin, Basarudin, Miftahul Khoiri, Nur Rokhim, Wisnu Fachrudin Sumarno, dan teman-teman lain yang tidak bisa peneliti sebutkan semua.
7. Orang tua peneliti yaitu Bapak Muhammad Ansori dan Ibu Siti Fatimah.
8. Istri dan adik-adik peneliti yang telah mendukung, membantu, dan mendoakan peneliti.
9. Semua yang berjasa terhadap pengerjaan tesis yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Bersamaan dengan selesainya penelitian ini, peneliti menyampaikan bahwa proses pengerjaan penelitian ini telah diupayakan oleh peneliti untuk dikerjakan dengan semaksimal mungkin. Namun peneliti juga menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna dan tanpa cela. Oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak sangat peneliti harapkan sebagai bahan penyempurnaan. Sekian, terima kasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoretik.....	20
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II: ISLAM DI DESA SUKOSARI.....	35
A. Profil Desa Sukosari.....	35
B. Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Desa Sukosari.....	39
C. Islam Tradisional dan Latar Belakang Historis NU Ranting Sukosari	43
BAB III: NU RANTING SUKOSARI SEBELUM MUKTAMAR SITUBONDO DAN KRAPYAK.....	50
A. Periode KH. Husein mendirikan NU Ranting Sukosari: 1939-1964	51
B. Periode KH. Mujahid: 1964-1971	55
C. Periode KH. Ahmad Mudzakir: 1971-1973	60
D. Periode Awal KH. Muhamad Maksum: 1973-1984.....	63

BAB IV: NU RANTING SUKOSARI PASCA MUKTAMAR SITUBONDO DAN KRAPYAK	69
A. Periode Akhir KH. Muhamad Maksum: 1984-1993	70
B. Periode KH. Tsabit Imanana: 1993-1994	79
C. Pergeseran Orientasi Sikap dan Pembinaan Warga NU Ranting Sukosari dan Faktor-Faktor Penyebabnya	81
BAB V: PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
DAFTAR WAWANCARA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
Lampiran 1: Perkiraan Jumlah Warga NU Sukosari	92
Lampiran 2: Transkrip Wawancara	95
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak didirikan pada 31 Januari 1926, NU telah mengalami berbagai perubahan. Hal ini dapat dipahami sebagai akibat dari berbagai situasi internal maupun eksternal yang sedang dihadapinya. Bahkan, sejak awal, salah satu alasan berdirinya NU sendiri juga dalam rangka menanggapi perubahan yang sedang dihadapi berbagai kelompok dimana yang termasuk dalam kelompok ini adalah Islam tradisional—yang merupakan akar kultural NU.¹ Oleh karena itu tidak begitu mengherankan jika NU yang hadir, salah satunya, dalam rangka menanggapi perubahan, dengan sendirinya juga mengalami berbagai perubahan itu sendiri di dalam setiap proses perkembangannya. Salah satu perubahan yang dialami oleh NU adalah perubahan orientasi yang awalnya lebih dicurahkan ke bidang sosial-keagamaan menjadi lebih dicurahkan ke bidang politik praktis. Hal ini terjadi ketika NU yang merupakan organisasi sosial-keagamaan memilih untuk terlibat aktif dalam politik praktis pasca kemerdekaan.² Keterlibatannya dalam politik praktis disalurkan melalui tiga partai politik yang berbeda pada periode yang berbeda pula. Pada awalnya NU tergabung ke dalam Partai Masyumi pada 1945-1952 bersama

¹ Andrée Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna di tengah Prahara*, terj. Lesmana d, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 7-13. Lihat juga Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, terj. Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 21. Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 17-45.

² Andrée Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara*, hlm. 37-39. Lihat juga Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama*, hlm. 52-53. Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa*, hlm. 61-62.

dengan kelompok Islam yang lain, kemudian NU mengubah dirinya menjadi partai politik tersendiri dengan sebutan Partai NU pada 1952-1973, hingga bergabung lagi dengan kelompok Islam yang lain di dalam PPP pada 1973-1984.³

Keaktifan NU di dalam politik praktis tersebut tidak selamanya berjalan mulus. Selalu ada saling pengaruh dan timbal balik yang terjadi antar kelompok, baik kelompok di dalam NU sendiri maupun kelompok lain di luar NU. Semua itu dialami oleh NU di dalam situasi yang senantiasa berubah. Oleh karena itu tidaklah begitu mengherankan jika NU pada akhirnya juga memutuskan untuk, sekali lagi, melakukan perubahan dalam rangka menanggapi situasi tersebut. Perubahan paling mencolok, pada waktu itu, dilakukan melalui Mukhtamar Situbondo 1984 dimana NU memutuskan untuk menarik diri dari politik praktis. Sejak saat itu keterikatannya dengan partai politik manapun, secara resmi, ditidakan jika menyimak penggalan kalimat dalam Naskah Lengkap Khittah NU yang berbunyi: “Nahdlatul Ulama secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun”.⁴ Setelah keputusan tersebut dijalankan, NU disebut seperti mengalami disorientasi—terutama dalam bidang politik praktis yang sejak pasca kemerdekaan ditekuninya. Melihat kenyataan tersebut NU tidak tinggal diam, usaha untuk mengatasinya dilakukan lima tahun kemudian melalui Mukhtamar

³ Faisal Ismail, *NU Moderatisme dan Pluralisme Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), hlm. 134. Lihat juga Ahmad Nurhasim dan Nur Khalik Ridwan, *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*, (Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004), hlm. 44.

⁴ “Naskah Lengkap KHITTAH NU Keputusan Mukhtamar XXVII NU No. 02/MNU-27/1984” dalam KH. Abdul Muchith Muzadi, *Mengenal Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2006), hlm. 54. Lihat juga Abdul Mun'im DZ, *Piagan Perjuangan Kebangsaan*, (Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011), hlm. 112. KH. M. Hasyim Latif, *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur, 2019), hlm. 115.

Krapyak 1989 dengan menerbitkan Pedoman Berpolitik Warga NU yang berisi 9 poin penjabaran pandangan NU tentang politik⁵ setelah melakukan upaya untuk menerapkan Khittah NU.

Dampak langsung dari kedua keputusan muktamar tersebut dapat dilihat pada periode 1984-1994. Sebelum melakukan analisis lebih jauh terkait hal itu, perlu dicatat bahwa NU bukanlah merupakan organisasi monolitik dimana dengan keadaan tersebut dapat dipastikan bahwa perbedaan tidak jarang terjadi—yang dalam tradisi NU hal semacam itu merupakan sesuatu yang biasa. Perbedaan pandangan terkait upaya penerapan Khittah NU merupakan dampak langsung dari keputusan Muktamar Situbondo 1984 yang sekaligus dapat menjadi contoh bahwa jika dilihat dari sudut pandang mikro sosiologi maka NU memang memiliki keragaman. Contoh dari perbedaan pandangan tersebut adalah saat Rais Am Kyai Achmad Shiddiq berupaya menyampaikan keberatan NU terhadap pemerintah dengan menghindari cara-cara yang digunakan oleh partai politik, sementara Ketua Tanfidziyahnya yaitu Gus Dur memiliki pandangan yang berkebalikan, menurutnya NU sebaiknya berusaha masuk ke semua lingkungan dan semua partai politik. Perbedaan pandangan terhadap Khittah NU tidak hanya muncul dari kedua tokoh tersebut, namun juga muncul dari para pengurus lain di jajaran Syuriah dan terutama Tanfidziyah.⁶ Dampak lain dari keputusan Muktamar Situbondo 1984 tersebut adalah diterapkannya larangan rangkap jabatan di bidang politik dan sosial mulai 11 Januari 1985 melalui sebuah keputusan PBNU. Meskipun tidak secara

⁵ Abdul Mun'im DZ, *Piagan Perjuangan Kebangsaan*, hlm. 116-118. Lihat juga KH. M. Hasyim Latif, *Nahdlatul Ulama Penegak Panji*, hlm. 117-118.

⁶ Andrée Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara*, hlm. 239-241.

langsung, dampak lain juga dirasakan oleh kelompok-kelompok di luar NU. Misalnya PPP yang mengalami pengembosan, lebih lanjut lagi juga terdapat Kyai As'ad Syamsul Arifin yang melakukan berbagai upaya untuk menyingkirkan kepemimpinan PPP yang saat itu dipegang oleh John Naro, di sisi lain pendekatan yang dilakukan oleh Golkar mulai memikat aktivis NU, dan di lain pihak Gus Dur mulai menunjukkan rasa simpatinya terhadap PDI.⁷

Uraian di atas merupakan bagian dari gambaran bahwa setiap keputusan selalu meninggalkan jejak. Jika dikorelasikan dengan objek penelitian ini yaitu NU Ranting Sukosari, jejak-jejak semacam itulah yang masih belum ditemukan peneliti dalam bentuk dokumentasi tertulis, baik itu berupa penelitian maupun catatan-catatan tertulis lain. Dari situlah penelitian ini menunjukkan nilai urgensinya dengan berupaya untuk menelusuri berbagai jejak yang ditinggalkan oleh NU Ranting Sukosari dan membahasnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NU secara keseluruhan pada periode yang sama yaitu 1984-1994. Hal ini perlu diuraikan karena NU Ranting Sukosari sebagai salah satu bagian terkecil dalam struktur kepengurusan NU tentu terpengaruh dengan berbagai keputusan yang diambil oleh NU. Namun dengan perbedaan situasi sosial-politik yang dihadapi pada masing-masing tingkatannya, sangat mungkin, membuat perkembangan sejarah NU menjadi beragam dan dengan sendirinya membuat setiap penelitian terhadap berbagai tingkat kepengurusan NU membawa keunikan dan daya tariknya sendiri—termasuk penelitian terhadap NU Ranting Sukosari ini.

⁷ *Ibid.*, hlm. 241-242.

NU Ranting Sukosari dipilih sebagai objek penelitian karena berdirinya relatif lebih awal dan lebih maju dibanding ranting-ranting lain di wilayah Babadan. Hal ini bisa dilihat dengan lebih banyaknya lembaga pendidikan NU yang ada di Desa Sukosari dibandingkan dengan ranting yang lain di wilayah Babadan. Lembaga-lembaga tersebut antara lain: Madrasah Diniyah Roudlotut Tholibin, TK/RA Muslimat Sukosari, Madrasah Diniyah Ma'arif Nurussalam, MTs Ma'arif Sukosari, Pondok Pesantren Syekh Subakir di bawah naungan RMI. Selain itu banyak tokoh dari NU Ranting Sukosari yang akhirnya saat ini menjadi pengurus MWC NU Babadan maupun PCNU Ponorogo contohnya: Drs. KH. Fatchul Azis, MA yang menjadi Ketua PCNU Ponorgo, Dr. KH. Marwan Sholahudin yang menjadi Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif Ponorogo dan Rektor Insuri Ponorogo yang merupakan perguruan tinggi milik PCNU Ponorogo, KH. Tsabit Imanana yang pernah menjadi Ketua MWC Babadan, Drs. Muhammad Ansori dan Ir. Rahmat Irianto yang menjabat sebagai Wakil Ketua MWC NU Babadan, Mariyanto Umar, S.Pd.I. yang menjadi Ketua PAC GP Ansor Babadan. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan berupaya untuk melihat dampak dari kedua keputusan muktamar tersebut sekaligus melihat tanggapan dari NU Ranting Sukosari dalam bentuk orientasi sikap dan orientasi pembinaan warganya dalam rentang periode masing-masing lima tahun setelah kedua muktamar tersebut diselenggarakan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar dalam proses pengerjaannya tidak melebar, peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan ditelusuri dan dibahas. Penelitian ini hanya akan menelusuri dan membahas permasalahan yang berkaitan dengan dampak dari keputusan yang diambil di tingkat pusat dalam hal ini PBNU—melalui Muktamar Situbondo 1984 dan Krapyak 1989—terhadap salah satu bagian dari struktur organisasi di tingkat ranting yaitu NU Ranting Sukosari pada periode 1984-1994. Alasan dipilihnya periode tersebut karena NU menyelenggarakan Muktamar Situbondo pada tahun 1984 yang menghasilkan keputusan besar secara nasional yaitu kembali ke Khittah NU dimana sebelumnya NU menjadi partai politik maupun menjadi bagian dari partai politik serta Muktamar Krapyak 1989 yang memantapkan keputusan Muktamar Situbondo dengan sembilan poin penjabaran pandangan NU tentang politik. Selain itu penelitian ini juga sekaligus melihat dampak langsung dari kedua keputusan muktamar tersebut selama masing-masing lima tahun setelah keputusan muktamar dibuat. Jadi terpilihlah tahun 1984-1994 sebagai periode penelitian ini. Sejalan dengan hal itu akan ditelusuri dan dibahas juga tanggapan dari NU Ranting Sukosari pada periode tersebut terhadap keputusan dari kedua muktamar dengan mempertimbangkan perbedaan situasi sosial-politik yang sedang dihadapi di tingkat lokal terkait orientasi sikap dan orientasi pembinaan warganya.

Selanjutnya agar penelitian ini semakin terarah, perlu dirumuskan beberapa pertanyaan khusus untuk menelusuri masing-masing permasalahan yang secara spesifik akan dibahas dalam penelitian. Orientasi sikapnya akan ditelusuri dengan

mengajukan rumusan masalah berupa: “Bagaimana orientasi sikap NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994?”. Kemudian untuk menelusuri orientasi pembinaan warganya penelitian ini mengajukan rumusan masalah berupa: “Bagaimana orientasi pembinaan warga NU Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994?” Setelah diketahui orientasi sikap dan orientasi pembinaan warganya, baik itu lebih berorientasi pada bidang politik, sosial, keagamaan, ataupun bidang yang lain, terakhir akan digali faktor-faktor penyebab munculnya orientasi tersebut dengan mengajukan rumusan masalah berikut: “Mengapa terjadi perubahan orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994?” Ketiga rumusan masalah tersebut perlu diajukan sebagai pegangan agar saat telah ditemukan jawabannya, penelitian ini dapat dianggap selesai dengan diakhiri kesimpulan atas berbagai temuannya. Temuan-temuan lain yang masih berpotensi untuk ditindak lanjuti dan berada di luar ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini akan menjadi rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana umumnya penelitian-penelitian lain, penelitian ini juga akan mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan. Dari situ tentu tujuan penelitian ini sudah menjadi jelas yaitu untuk menemukan orientasi sikap NU Ranting Sukosari Pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994, tujuan selanjutnya adalah untuk menemukan orientasi pembinaan warga NU Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994, dan tujuan terakhirnya adalah

untuk menemukan perubahan orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak 1984-1994.

Selain ketiga tujuan tersebut, penelitian yang merupakan dokumentasi perdana terhadap NU Ranting Sukosari ini juga memiliki beberapa kegunaan. Kegunaannya akan semakin terlihat karena sebelumnya memang belum ditemukan dokumentasi lain terhadap NU Ranting Sukosari, baik berupa penelitian maupun catatan tertulis lain. Oleh karena itu penelitian ini dinilai perlu untuk dilakukan agar terdapat penelitian yang turut serta memberikan sumbangan berupa dokumentasi terhadap objek dan permasalahan yang dibahas tersebut bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai sebuah penelitian awal, sudah sewajarnya penelitian ini juga sekaligus menjadi pembuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan objek kajian yang sama.

Selain itu secara praktis masih banyak warga NU yang belum sepenuhnya mengenal organisasi tempatnya bernaung, termasuk pribadi peneliti sendiri. Padahal penting kiranya sebagai warga NU untuk mengenali organisasi yang menaunginya, dimana hal itu sekaligus menjadi bagian dari pengenalan terhadap diri sendiri. Oleh karena itu selain merupakan sebuah pekerjaan akademik, penelitian ini juga menjadi semacam pekerjaan personal dari warga NU yang berniat mengenal lebih jauh tentang organisasi tempatnya bernaung. Peneliti percaya, semakin banyak dilakukan dokumentasi terhadap sebuah organisasi, akan semakin banyak pula gambaran dan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi sesama pengkaji serta generasi selanjutnya, terutama terkait pengenalan organisasi melalui sumber tertulis.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dengan objek NU Ranting Sukosari masih belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dengan sendirinya, kajian pustaka dengan objek penelitian yang sama juga belum bisa dilakukan. Meskipun begitu masih terdapat beberapa penelitian dengan persamaan pada aspek lain yang dinilai peneliti memiliki relevansi untuk dibahas pada bagian ini. Penelitian pertama yang berhasil ditemukan peneliti adalah buku A. Gaffar Karim yang berjudul *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* dengan judul asli yang berasal dari skripsinya yaitu “NU Setelah Kembali ke Khittah 1926: Sebuah Studi Historis tentang Kelompok Kepentingan Islam di Pentas Orde Baru 1984-1993”. Aspek yang membuat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah konteks permasalahan yang dibahas yaitu situasi NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984. Sedangkan aspek yang berbeda adalah tingkatan organisasi sebagai objek penelitian, periode, kerangka berpikir yang digunakan, dan hasil penelitian. Objek yang diteliti oleh penelitian tersebut adalah NU di tingkat nasional, sementara penelitian ini hanya meneliti salah satu ranting yaitu NU Ranting Sukosari. Tingkatan organisasi yang berbeda sebagai objek penelitian tersebut membuat cerita yang peneliti temukan berbeda dalam wilayah detailnya saja karena secara organisasi tentunya NU pada tingkatan apapun memiliki garis komando yang sama sehingga secara umum terdapat berbagai hal yang sama dalam berbagai aspek, oleh karena itu detail-detail tersebutlah yang membuat masing-masing tingkatan dan lokasi penelitian memiliki perbedaan. Selanjutnya periode yang diteliti hanya selisih satu tahun dimana periode penelitian

tersebut adalah 1984-1993 sementara periode penelitian ini adalah 1984-1994. Sebenarnya penelitian ini memiliki pertimbangan yang sama terkait penentuan akhir periode penelitian yaitu mengakhirinya sebelum diselenggarakan Mukhtar Cipasung 1994, namun penelitian A. Gaffar Karim mengakhiri periode penelitiannya setahun sebelum mukhtar tersebut diselenggarakan sementara penelitian ini memilih untuk memaksimalkan periode penelitiannya hingga tahun 1994 meskipun fenomena yang diteliti tetaplah berkaitan dengan apapun yang terjadi sebelum Mukhtar Cipasung 1994 diselenggarakan, oleh karena itu secara periode perbedaannya tidak begitu signifikan meskipun perlu digaris bawahi bahwa tetap ada perbedaan selisih periode penelitiannya meskipun hanya satu tahun. Terkait kerangka berpikir, penelitian tersebut menggunakan ilmu politik sebagai kerangka berpikirnya sementara penelitian ini yang menggunakan pendekatan sosiologis sebagai kerangka berpikir tentu menawarkan interpretasi yang berbeda dalam membaca berbagai fakta yang ditemukan. Hasil penelitian dari A. Gaffar Karim menunjukkan bahwa setelah Khittah NU ditetapkan sebagai keputusan Mukhtar Situbondo 1984, NU sedang berupaya untuk mengembalikan supremasi Ulama di dalam NU. Sementara dari segi politik NU telah mengalihkan fokusnya dari politik praktis sambil mengembalikan fokus utamanya pada berbagai bidang garapan lama yang sempat terbengkalai. Kesimpulannya dilanjutkan dengan upaya politisasi Islam melalui keberadaan ICMI sementara NU melalui pernyataan Gus Dur lebih memilih untuk tidak masuk ICMI sehingga upaya tersebut dinilai sebagai sikap yang berkebalikan dengan ICMI bahwa NU pada saat itu tidak melakukan politisasi Islam. Berbeda dari penelitian A. Gaffar Karim penelitian ini tidak

menemukan adanya agenda dari NU Ranting Sukosari untuk mengembalikan supremasi ulama, NU Ranting Sukosari sendiri juga terlihat lebih lambat untuk meninggalkan politik praktis karena pada awal ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984 rangkap jabatan dengan PPP masih ada dan biasa saja meskipun perlahan-lahan bidang politik praktis juga turut ditinggalkan, pada intinya penelitian ini tidak berupaya mencari tahu hal yang sama persis dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Gaffar Karim oleh karena itu apa yang dituangkan dalam kesimpulannya adalah hal-hal yang terkait dengan orientasi sikap dan orientasi pembinaan warga NU Ranting Sukosari serta pergeseran dan juga faktor-faktor penyebab pergeseran tersebut terjadi.

Penelitian kedua adalah buku H. Rozikin Daman dengan judul *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Aspek yang membuat penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini adalah konteks permasalahan yang dibahas yaitu situasi NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984. Sedangkan aspek yang berbeda adalah tingkatan organisasi sebagai objek penelitian, periode, kerangka berpikir yang digunakan, dan hasil penelitian. Objek yang diteliti oleh penelitian tersebut adalah NU secara keseluruhan dalam artian NU di tingkat nasional, sementara penelitian ini hanya fokus meneliti NU Ranting Sukosari. Objek penelitian yang berbeda tingkatan tersebut akan menghasilkan temuan yang berbeda juga karena tentu kondisi yang dihadapi oleh masing-masing tingkatan memiliki perbedaannya masing-masing. Terkait periode, rentang tahun yang diteliti oleh penelitian tersebut adalah 1984-1999 yaitu periode pasca Muktamar Situbondo hingga reformasi dimana periode

tersebut lebih panjang lima tahun dari penelitian ini yang hanya meneliti pada periode 1984-1994. Periode penelitian H. Rozikin Daman dibatasi hingga melewati Muktamar Cipasung 1994 bahkan diakhiri sampai sebelum diselenggarakannya Muktamar Lirboyo 1999 dimana hal itu otomatis membuat pembahasan dari penelitian H. Rozikin Daman menjadi lebih luas dari penelitian ini, meskipun tetap dapat disampaikan bahwa konteks permasalahan yang dibahas tetap sama yaitu terkait situasi NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984. Kemudian terkait kerangka berpikirnya, penelitian tersebut memiliki penekanan yang berbeda dengan penelitian ini. Sesuai dengan yang tertera pada judulnya, penelitian tersebut langsung mengarahkan bahasannya pada hal-hal yang berkaitan dengan politik sementara penelitian ini akan membahas berbagai temuannya dengan kerangka berpikir atau dengan bahasa yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan sosiologis. Hasil penelitian H. Rozikin Daman menunjukkan bahwa sejak tahun 1984 NU menampilkan wajah ganda dalam setiap gerak sosial-politiknya. NU berupaya untuk mempertahankan identitasnya sebagai organisasi sosial-keagamaan dengan menampilkan peran ulama dalam pengembangan faham *ahlus sunnah wal jama'ah* melalui bidang dakwah, pendidikan, serta sosial-ekonomi. Namun di sisi lain para politisi NU melalui partai politik tetap berupaya memainkan perannya dengan berada di bawah naungan NU agar mendapat legitimasi ulama dan masa pendukungnya. Terdapat juga upaya dari para pembaharu yang mendapat tempat untuk menjadi pengurus NU terkait bidang politik yang tentunya tidak bisa dilepaskan persinggungannya dengan organisasi sebesar NU yaitu dengan membangun kesadaran warga NU sebagai bagian dari

masyarakat sipil di Indonesia. Pada masa reformasi dengan berbagai pandangan dari faksi-faksi yang ada di dalam tubuh NU akhirnya terbentuk empat partai politik yang akar sosial dan kulturalnya berasal dari tubuh NU termasuk PKB yang kelahirannya dideklarasikan oleh fungsionaris PBNU. Hal ini dinilai bahwa hasrat untuk terlibat aktif dalam politik praktis di dalam NU masih sangat kuat dan sekaligus membawa kontroversi terkait komitmen NU terhadap Khittah NU yang diputuskannya dalam Muktamar Situbondo 1984 bahkan NU dinilai secara *de facto* telah melibatkan diri dalam politik praktis yang membuat terjadinya reposisi di dalam tubuh NU sejak Muktamar Situbondo 1984. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara otomatis NU Ranting Sukosari tanpa adanya kesulitan kembali menggeser fokusnya dari bidang politik praktis ke bidang pendidikan meskipun dilakukan secara perlahan karena pada awal ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984 NU Ranting Sukosari bahkan secara kelembagaan masih bermain dalam ranah politik praktis. Tidak terdapat kalangan pembaharu pada saat itu di dalam tubuh NU Ranting Sukosari sebagaimana di tingkat nasional namun semangat yang diusung juga cenderung mengikuti para pembaharu di tingkat nasional tersebut yang ditunjukkan dengan sikap pro dari NU Ranting Sukosari terhadap para pembaharu yang saat itu secara struktural sedang mendapat tempat di dalam kepengurusan PBNU. Sementara temuan yang melampaui periode sejak diselenggarakannya Muktamar Cipasung 1994 hingga reformasi dalam penelitian H. Rozikin Daman perlu juga dicari detailnya pada penelitian berikutnya untuk menindak lanjuti apa yang dialami oleh NU Ranting Sukosari pada periode tersebut.

Penelitian ketiga adalah skripsi Sholihin Hidayat dengan judul “Nahdlatul Ulama Setelah Kembali ke Khittah 1926”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini pada aspek konteks permasalahannya yaitu situasi dan kondisi NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984. Sementara aspek yang berbeda adalah tingkatan organisasi sebagai objek penelitian, kerangka berpikir yang digunakan, dan hasil penelitian. Objek yang diteliti oleh penelitian tersebut adalah NU secara keseluruhan dalam artian NU di tingkat nasional, sementara penelitian ini hanya fokus meneliti NU Ranting Sukosari. Perbedaan tingkat organisasi sebagai objek penelitian tersebut membawa keunikannya masing-masing karena meskipun secara mendasar hal-hal prinsip yang ada tentu sama dalam kebanyakannya namun dalam implementasinya bisa jadi berbeda karena pelaku sajarah dan situasi yang melingkupinya juga berbeda. Kemudian terkait kerangka berpikirnya, penelitian tersebut tidak menyebutkan secara pasti pendekatan yang digunakannya sehingga bisa jadi penelitian tersebut tidak menentukan pakem-pakem yang akan digunakan sebagai alat analisis dan sintesis. Sementara penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dimana dengan menggunakan pendekatan tersebut peneliti dapat menentukan aspek mana yang akan dikaji dari setiap fakta yang ditemukan berdasarkan pakem-pakem yang telah ada dalam pendekatan yang digunakannya. Terlepas dari itu semua, jika penelitian yang dilakukan oleh Sholihin Hidayat tersebut tidak menentukan pendekatan yang digunakannya maka pendekatan sosiologis yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjadi pembeda di antara keduanya. Hasil penelitin Sholihin Hidayat menunjukkan bahwa setelah Khittah NU ditetapkan sebagai keputusan

Muktamar Situbondo 1984, NU harus meninggalkan banyak aktivitasnya terutama kegiatan dalam politik praktis sehingga NU ditantang untuk mengadakan berbagai perubahan dan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya termasuk juga penataan organisasi. Program-program yang digarap harus disesuaikan dengan identitasnya sebagai organisasi sosial-keagamaan yang secara praktis harus lebih menyentuh kepentingan langsung dari para anggotanya. Selain itu NU juga memutuskan untuk tidak lagi menjadi anggota dari PPP serta menjaga jarak yang sama dengan partai politik lain. NU juga secara revolusioner memutuskan untuk menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasi. Program penting lain yang digarap NU pada saat itu adalah pemasyarakatan Khittah NU dan masalah-masalah ke-NU-an serta menggalang persatuan di kalangan jama'ah NU. Hasil penelitian tersebut tentu berbeda dengan hasil penelitian ini yang menampilkan orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari serta pergeserannya dari masa ke masa yang dilengkapi dengan penjelasan faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut terjadi meskipun hasil penelitian Sholihin Hidayat tersebut tidak sepenuhnya berseberangan dengan penelitian ini karena temuan dari Sholihin Hidayat tersebut cenderung dapat digunakan sebagai latar belakang cerita yang memberikan dapat dampak terhadap NU Ranting Sukosari.

Penelitian keempat adalah skripsi Hambali Rasidi dengan judul “Studi Pemikiran Pola Gerakan Politik NU Setelah Kembali ke Khittah 1926”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam konteks permasalahan yang dibahas yaitu apa yang dilakukan NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo. Sementara pembedanya ada pada

tingkatan organisasi sebagai objek penelitian, fokus kajian, metode, dan Hasil penelitian. Objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah NU secara keseluruhan atau nasional sementara penelitian ini hanya fokus pada salah satu bagiannya yaitu NU Ranting Sukosari. Untuk fokus kajian sesuai dengan judulnya penelitian tersebut menekankan pembahasannya pada kajian pemikiran atas pola gerakan NU sementara penelitian ini menekankan pada orientasi NU Ranting Sukosari dalam bersikap dan membina warganya. Terkait metode, penelitian tersebut menyebutkan bahwa metode yang digunakan sebagai cara kerjanya adalah metode deskripsi, induksi-deduksi, dan interpretasi sementara penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai cara kerjanya sehingga dari keduanya dapat terlihat apa perbedaannya. Hasil penelitian Hambali Rasidi menunjukkan bahwa keputusan NU untuk mengembalikan program pada *jam'iyah diniyah* sebagaimana awal berdirinya tidak mudah dipahami oleh warga NU dengan bersikap netral terhadap dukungan kepada peserta pemilu. Selain itu NU juga berinisiatif untuk mengembalikan dirinya sebagai *jam'iyah diniyah* dimana keputusan Khittah NU yang ditetapkan di dalam Muktamar Situbondo 1984 menjadi langkah awalnya sekaligus menempatkan strategi baru dalam perubahan paradigma wacana melalui reorientasi politik yaitu meninggalkan keterlibatan penuh pada politik praktis menuju keterlibatan pada kepedulian sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Paradigma NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984 adalah gerakan-gerakan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mengacu pada pemberdayaan sumber daya *nahdliyin* dan warga masyarakat pada umumnya. Hasil penelitian tersebut tidak terlalu

menunjukkan perbedaan dengan kajian pustaka sebelumnya karena masih membahas hal-hal umum yang bersifat normatif tanpa menampilkan fakta-fakta yang lebih mendekati kenyataan dimana tugas dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk menindaklanjutinya meskipun dengan objek penelitian yang lebih sempit yaitu NU Ranting Sukosari. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaannya dengan menyajikan temuan terkait orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari serta pergeseran yang terjadi dengan dilengkapi analisis terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut.

Penelitian kelima adalah skripsi Saifullah yang berjudul “Dinamika Nahdlatul Ulama 1984-1995 (Sebuah Perspektif Khittah 1926)”. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah konteks permasalahan yang diteliti yaitu apa yang terjadi terhadap NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Mukhtamar Situbondo 1984. Sementara aspek yang membuat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini adalah tingkatan organisasi sebagai objek penelitian, periode, fokus kajian, dan hasil penelitian. Objek dari penelitian tersebut adalah NU secara nasional sementara penelitian ini hanya fokus pada NU Ranting Sukosari. Segi periode sebenarnya hampir sama dan hanya selisih satu tahun dimana penelitian tersebut mengkaji NU pada periode 1984-1995 sementara penelitian ini mengkaji NU Ranting Sukosari pada periode 1984-1994. Periode yang dikaji oleh Saifullah tersebut melewati tiga perhelatan muktamar termasuk Mukhtamar Cipasung 1994 dimana penelitian ini tidak menyentuh sama sekali periode tersebut. Kemudian terkait fokus kajiannya penelitian tersebut mengarahkan kajiannya pada dinamika yang dialami NU pada periode tersebut

sementara penelitian ini mengarahkan kajiannya pada orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari. Dinamika cenderung merupakan fokus kajian yang masih umum karena terkait dengan apapun yang dialami oleh NU dengan berbagai pasang surutnya sehingga penelitian ini yang fokus kajiannya lebih sempit berupaya untuk melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah tersebut. Hasil penelitian Saifullah menunjukkan bahwa kepolitikan NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo sebenarnya sudah cukup jelas yaitu melepaskan *concernnya* terhadap politik praktis sebagai organisasi dimana persoalan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada warga secara individual sementara secara lembaga NU berpolitik dalam arti yang lebih luas di dalam konteks sebuah komitmen agar NU bisa menjadi kekuatan komplementer yang mampu memberikan kontribusi yang optimal terhadap usaha peningkatan kualitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil dari penelitian tersebut memang berbeda dengan hasil penelitian ini namun sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya penelitian ini menempatkan penelitian-penelitian terdahulunya termasuk penelitian Saifullah sebagai landasan berpikir yang menjadi pemahaman peneliti terhadap situasi dan kondisi NU secara umum untuk kemudian dikaji lanjutannya dengan objek yang lebih spesifik yaitu NU Ranting Sukosari. Sementara hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NU Ranting Sukosari mengalami berbagai pergeseran terkait orientasi sikap dan pembinaan warganya dari masa ke masa termasuk ketika Khittah NU ditetapkan sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984. Selain itu penelitian ini juga menyajikan temuan lain

dalam bentuk faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran tersebut yang dialami oleh NU Ranting Sukosari pada periode tersebut.

Berdasarkan telaah terhadap kelima penelitian tersebut, peneliti dapat menarik dua kesimpulan. Kesimpulannya adalah terdapat persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini. Oleh karena itu dengan kesamaan dalam beberapa aspeknya, penelitian ini dalam konteks keilmuan merupakan kelanjutan dari penelitian-penelitian terdahulu—yang telah membawa kontribusinya masing-masing baik secara teoritis maupun praktis—sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini memang tidak sepenuhnya baru. Sebaliknya dengan aspek-aspek baru yang diteliti, penelitian ini juga turut berkontribusi dalam bidang kajian yang sama. Penelitian ini ikut memberi sumbangsih terhadap kajian tentang NU pada periode pasca Muktamar Situbondo 1984 dengan lokalitas objek yaitu NU Ranting Sukosari. Sebagai bagian dari NU, kajian tentang NU Ranting Sukosari tentu dapat menjadi pelengkap pengetahuan tentang NU secara keseluruhan. Selain itu meskipun permasalahan yang diteliti secara umum relatif sama dengan permasalahan yang diteliti di tingkat nasional yaitu terkait situasi NU setelah ditetapkannya Khittah NU sebagai keputusan Muktamar Situbondo 1984, penelitian ini masih bisa berkontribusi dengan meletakkan permasalahan tersebut dalam konteks perbedaan situasi yang dihadapi pada masing-masing tingkatan dalam hal ini situasi yang dihadapi NU Ranting Sukosari pada periode 1984-1994. Dengan uraian tersebut peneliti sekaligus menyampaikan bahwa penelitian ini merupakan hasil kerja peneliti, sehingga orisinalitasnya dapat ditegaskan dan dipertanggungjawabkan.

E. Kerangka Teoretik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis karena dinilai lebih tepat untuk memotret dimensi sosial dari sebuah fenomena. Selanjutnya untuk melakukan analisis dan sintesis terhadap temuannya, penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial Peter Michael Blau⁸ untuk mengetahui saling pengaruh dan timbal balik yang terjadi di lingkungan NU Ranting Sukosari. Teori tersebut berawal dari pertukaran sosial dasar yang berada di tingkat mikro dimana hal ini akan digunakan untuk melakukan analisis serta sintesis terhadap interaksi antar individu di lingkungan NU Ranting Sukosari hingga membentuk struktur sosial makro dengan wujud orientasi sikap NU Ranting Sukosari dan orientasi pembinaan warga NU Sukosari pada periode 1984-1994. Kemudian keputusan struktur organisasi pada tingkat di atasnya pada periode tersebut terutama keputusan Muktamar Situbondo dan Krapyak yang diselenggarakan oleh PBNU ditempatkan sebagai konteks yang memicu interaksi antar individu hingga memunculkan, secara sengaja ataupun tidak, upaya untuk saling mempengaruhi sehingga turut menimbulkan terjadinya proses timbal balik di lingkungan NU Ranting Sukosari. Pertimbangan lain yang perlu diperhatikan agar pemahaman terhadap permasalahan yang dibahas semakin lengkap adalah bahwa semua hal yang diuraikan di atas akan terus, secara langsung maupun tidak langsung, berkelindan dengan situasi sosial-politik yang sedang dihadapi oleh NU Ranting Sukosari. Dari situ dapat dipahami bahwa perkembangan NU Sukosari selain memang digerakkan oleh situasi internal

⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M. Z. Lawang, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), hlm. 76.

di dalam dirinya sendiri juga tidak terlepas dari pengaruh situasi eksternal di luarnya.

Teori pertukaran Blau ini menaruh perhatiannya pada struktur asosiasi yang muncul dari setiap transaksi pertukaran. Menurutnya proses pertukaran dasar tersebut muncul sebagai gejala dengan bentuk struktur sosial yang lebih kompleks. Hal ini diduga karena penekanannya pada aspek struktur asosiasi dalam proses pertukaran yang terjadi. Baginya, pertukaran sosial terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada berbagai tanggapan yang berupa penghargaan dari orang lain dimana tindakan-tindakan tersebut akan berhenti apabila tanggapan yang diharapkan tidak kunjung datang. Menurut Blau manusia tidak hanya didorong oleh kepentingan diri yang sempit. Sejalan dengan hal tersebut, dukungan sosial merupakan hal penting yang ditekankan sebagai suatu imbalan. Begitupun dengan perilaku altruistik yang juga dapat didorong oleh keinginan untuk memperoleh pujian sosial. Lebih lanjut lagi teori ini berpandangan bahwa hubungan sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori umum berdasarkan penghargaan yang saling dipertukarkan yaitu bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Penghargaan intrinsik diperoleh dari hubungan itu sendiri sementara penghargaan ekstrinsik diperoleh dari luar hubungan yang dijalani dan menjadikan hubungan tersebut sebagai alat untuk memperoleh penghargaan lain di luarnya. Meskipun hadir sebagai pembeda dan terkadang menemui titik ekstremnya, penghargaan intrinsik dan ekstrinsik

harus dilihat sebagai suatu kontinum yang dapat ditemukan di dalam berbagai hubungan yang mencerminkan campuran antara keduanya.⁹

Berbagai kemungkinan bisa terjadi dalam proses pertukaran sosial yang dialami manusia. Perbandingan antara penghargaan yang diterima dan biaya yang dikeluarkan menjadi salah satu pembahasan teori tersebut dimana jika di antara keduanya terdapat ketidak seimbangan maka akan memunculkan struktur kekuasaan tertentu. Ringkasnya, situasi tersebut bisa terjadi ketika misalnya pihak pertama yang telah mengeluarkan biaya untuk memberikan penghargaan kepada pihak kedua tidak menerima timbal balik berupa penghargaan yang seimbang. Patokannya ada pada norma timbal balik yang memiliki arti bahwa penghargaan kepada orang lain harus dibalas agar hubungan yang sedang dijalani tersebut kembali seimbang. Berdasarkan teori tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika hanya pihak pertama yang, secara terus menerus, memberi penghargaan kepada pihak kedua maka hukum sosialnya akan berkata bahwa hak superordinasi atas pihak kedua menjadi milik pihak pertama. Oleh karena itu pihak kedua memiliki kewajiban untuk menyesuaikan dirinya dengan kemauan, tuntutan, atau pengaruh dari pihak pertama dengan catatan masih terdapat keinginan untuk terlibat dalam hubungan tersebut. Sebaliknya jika hendak terlepas dari superordinasi pihak pertama maka pihak kedua harus memberikan timbal balik yang setimpal agar hubungan tersebut kembali seimbang atau memutuskan untuk tidak terlibat lagi dalam hubungan tersebut.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 77-78.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 80-83.

Teori ini juga menunjukkan konsekuensi-konsekuensi dari berbagai situasi sosial yang terjadi. Upaya untuk memperoleh kekuasaan dan menghindarkan subordinasi juga dapat dilakukan jika memahami hal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa selain terjadi secara alami atau tidak disengaja, proses transisi menuju struktur makro juga bisa dilakukan dengan sengaja. Contohnya dapat dilihat dari kelompok yang masih belum terlihat arahnya, dimana interaksi yang muncul biasa terjadi secara acak sehingga proses terbentuknya struktur kekuasaan dari kelompok tersebut masih belum terlihat jelas. Kemudian dengan terus terjadinya interaksi di dalam kelompok tersebut akan membuat bentuk dari struktur kekuasaannya terlihat semakin jelas. Kuncinya ada pada proses pertukaran yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Selanjutnya ketika struktur kekuasaan sudah terbentuk akan ada proses-proses tambahan yang muncul dan menyokong stabilisasinya. Proses-prosesnya terdiri dari perkembangan nilai-nilai dan norma-norma bersama yang memberikan legitimasi pada struktur kepemimpinan tersebut. Nilai dan norma yang akhirnya muncul tidak selalu diciptakan sendiri oleh kelompok tersebut dan hanya untuk kepentingan itu saja, namun nilai dan norma itu bisa jadi akan terbentuk dan tampil sebagai cerminan dari pengaruh budaya dan institusi yang lebih luas. Meskipun penjelasan di atas memberi kesan bahwa upaya untuk melanggengkan struktur kekuasaan yang telah terbentuk hanya dilakukan oleh pemegang kekuasaan, namun perlu diperhatikan juga bahwa situasi yang berbeda juga dapat terjadi ketika posisi subordinasi memang telah diterima dan lebih jauh lagi sangat mungkin mereka yang menempati posisi subordinasi tersebut juga turut serta

mempertahankan struktur kekuasaan yang ada, dengan alasannya masing-masing, sebagai bagian dari bentuk struktur sosial yang telah diterima.¹¹

Dari ketidak seimbangan dalam proses pertukaran sosial yang ada kemudian akan memunculkan struktur makro tersendiri. Beriringan dengan hal itu, menguatnya suatu struktur kepemimpinan dengan melegitimasi nilai dan norma memiliki arti bahwa pemimpin itu sedang dalam posisi mengontrol dan mengkoordinasi berbagai tindakan bawahannya dalam mengembangkan garis atau patokan bertindak dalam kelompok tersebut. Luasnya pengontrolan ini menunjukkan luasnya ketergantungan bawahan pada penghargaan yang bisa didapat dari keanggotaannya di dalam kelompok tersebut serta komitmen mereka terhadap nilai dan norma yang memberikan legitimasi meskipun dalam beberapa hal perilaku bawahan tidak melulu dilakukan atas kepentingannya sendiri namun diarahkan kepada tujuan yang telah ditentukan oleh pemimpinnya dimana tujuan tersebut mungkin telah diterima oleh semua anggota dan menguntungkan mereka semua terutama para pemimpinnya. Terkait dua hal tersebut, pemimpin mampu meyakinkan bahwa berbagai tindakan bawahannya terpadu dalam suatu garis tindakan kolektif. Semua hal yang terbentuk di dalam kelompok tersebut tidak dilakukan oleh para anggotanya namun merupakan sebetuk hasil dari satuan interaksi. Terpadunya tindakan anggota dalam suatu garis tindakan kolektif, sebagaimana disebut sebelumnya, dalam situasi tertentu juga bisa terjadi tanpa adanya struktur kepemimpinan yang jelas, bahkan dalam situasi darurat hal tersebut dapat terjadi tanpa struktur kepemimpinan sama sekali. Sementara itu terkait tujuan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 83-87.

yang telah disepakati, terkadang keterpaduan tindakan kolektif tersebut dapat terusik karena tidak disepakatinya strategi untuk mencapai tujuan atau ketidakrelaan beberapa anggota untuk melakukan tindakan yang perlu dilakukan.¹²

Kemudian interaksi dan pola-pola pertukaran yang berkembang antar kelompok, dalam banyak hal, sejajar dengan proses yang terjadi antar individu. Berbagai kelompok bersaing dalam mengembangkan strategi untuk tampil secara menarik. Di luar proses ini, pertukaran yang seimbang maupun tidak seimbang juga muncul. Sama dengan yang terjadi di tingkat individu, dampak dari proses pertukaran antar kelompok tersebut juga tergantung pada tingkat keseimbangannya. Selain memunculkan struktur kekuasaan dengan berbagai legitimasinya, proses pertukaran juga dapat memunculkan oposisi terhadap kepemimpinan tersebut karena legitimasi tersebut tidak menjamin bahwa para anggotanya terus-menerus serta tanpa batas akan merasa puas dengan pemimpinnya dan mengikuti segala tuntutan yang diberikan. Berbagai dinamika sosial yang membuat oposisi terbentuk serupa dengan proses terbentuknya struktur kepemimpinan. Seperti awal terbentuknya struktur kepemimpinan yang memperoleh legitimasi dengan munculnya nilai dan norma yang mendukungnya, oposisi juga diperkuat dengan perkembangan berbagai ideal yang bertentangan dengan hal tersebut. Mungkin kepercayaan pada nilai dan norma yang melegitimasi berbagai pola organisasi maupun mendukung oposisi bisa jelas dalam sistem-sistem yang kecil, namun proses ini jauh lebih berkembang dalam sistem dengan ukuran yang lebih besar dan kompleks. Di dalam sistem-sistem yang kecil proses semacam itu tidak terlalu

¹² *Ibid.*, hlm. 87-88.

membuat situasi menjadi kritis karena pertukaran yang diharapkan dapat dibicarakan secara langsung. Sebaliknya dalam sistem-sistem yang lebih besar dan kompleks cenderung melibatkan lebih banyak pertukaran tidak langsung karena sulitnya terjadi kontak secara langsung. Oleh karena itu internalisasi nilai dan norma yang relevan menjadi lebih penting untuk membentuk perilaku dan pola-pola interaksi daripada persetujuan-persetujuan pertukaran yang dirembukkan untuk tujuan tertentu.¹³

Nilai yang menyokong proses pertukaran dibedakan menjadi dua. Perbedaan nilai tersebut dibuat berdasarkan sifatnya yaitu partikularistik dan universalistik. Nilai partikularistik cenderung relevan dengan homogenitas tertentu sehingga hanya akan bisa menyokong proses pertukaran yang terjadi di dalam suatu kelompok yang homogen. Proses pertukaran di dalam kelompok tersebut masih bisa secara langsung karena dilakukan di antara kalangan sendiri. Sementara nilai universalistik memiliki jangkauan yang lebih luas dan umum sehingga mampu menyokong proses pertukaran di lingkungan yang heterogen. Nilai ini sangat berguna untuk mempertahankan jaringan pertukaran tidak langsung yang bersifat lebih kompleks karena mampu membangkitkan rasa saling tergantung dan tanggung jawab yang luas dari berbagai tipe orang yang berbeda-beda dan bisa jadi tidak saling mengenal. Apabila setiap pola pertukaran dalam suatu struktur yang kompleks tersebut sudah didukung oleh nilai-nilai yang terinternalisasi dengan baik maka dapat dikatakan bahwa struktur makro yang terbentuk di dalam kelompok tersebut telah melembaga. Oleh karenanya pola pertukaran yang berulang, menjadi

¹³ *Ibid.*, hlm. 89-93.

rutin, dan formal bisa menjadi prosedur yang tetap untuk diikuti. Proses pelebagaan ini sangat penting untuk mempertahankan struktur makro yang luas dan kompleks seperti masyarakat secara keseluruhannya.¹⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dikerjakan menggunakan metode sejarah berdasarkan pandangan Louis Gottschalk dalam bukunya yang berjudul *Mengerti Sejarah*.¹⁵ Metode tersebut terdiri dari beberapa langkah berikut yang berupa: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Langkah pertama yaitu heuristik atau pengumpulan sumber dilakukan peneliti dengan mengumpulkan sumber-sumber berupa buku, penelitian, dan jurnal yang terkait dengan topik penelitian ini. Pengumpulan ketiganya dilakukan dengan mengakses beberapa perpustakaan baik secara offline maupun online dimana di antara perpustakaan tersebut adalah perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Selain perpustakaan tersebut penelitian ini juga melakukan pengumpulan sumber melalui berbagai toko dan penjual buku baik secara offline maupun online serta sebuah jurnal bernama *UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan kebudayaan* yang diterbitkan oleh IAIN Kediri. Pengumpulan sumber berupa ketiga jenis dokumen tertulis tersebut peneliti lakukan terutama dalam rangka membangun pemahaman awal terhadap permasalahan yang diteliti dan membentuk kerangka penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki pondasi yang cukup kuat—paling tidak

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 93-96.

¹⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986).

berdasarkan penilaian peneliti. Selain itu terdapat juga beberapa dokumen tertulis yang juga digunakan sebagai informasi pelengkap pada bagian inti pembahasan selain pada bagian pemahaman awal terhadap permasalahan serta kerangka penelitian. Setelah pemahaman awal dan kerangka penelitiannya terbentuk kemudian peneliti melanjutkan pengumpulan sumber dengan melakukan wawancara terhadap 17 narasumber. Wawancara diperlukan oleh penelitian ini karena belum ditemukan dokumen tertulis dalam bentuk apapun terkait dengan objek yang diteliti oleh penelitian ini yaitu NU Ranting Sukosari. Oleh karena itu penelitian ini mengandalkan wawancara dimana hasil wawancaranya menjadi sumber pokok dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan kepada 14 narasumber yang merupakan pelaku dan saksi sejarah yang informasinya dinilai relevan dengan penelitian ini. Hasil wawancara terhadap pelaku dan saksi sejarah tersebut merupakan sumber primer yang menjadi acuan utama untuk menentukan cerita dalam penelitian ini. Narasumber yang merupakan pelaku dan saksi sejarah dalam penelitian ini adalah KH. Muhamad Maksum, KH. Tsabit Imanana, Bapak Slamet Daroini, Bapak Muhamad Khoiri, Bapak Suwito Anwar, BA, Bapak Moh. Ali Ashar, Drs. KH. Fatchul Azis, MA, Bapak Sugito Hadi Kuncoro, Bapak Suyoto, DR. KH. Marwan Sholahudin, Ibu Binti Sopiya, Ibu Susilowati, Ibu Asiyah, dan Ibu Siti Fatimah. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada 4 orang yang memiliki informasi terkait, namun bukan termasuk pelaku dan saksi sejarah dimana kesaksiannya masuk dalam kategori sumber sekunder. Mereka antara lain: Bapak Ahmad Badrudin, Bapak Muhammad Ansori, Hj. Siti Nurjanah, dan Ibu Ani

Thoyibah. Hal ini dilakukan karena pelaku dan saksi sejarah yang informasinya dibutuhkan dalam penelitian ini sudah meninggal dunia.

Tahap yang dilakukan setelah semua sumber terkumpul adalah kritik. Tahapan tersebut terdiri dari kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berkaitan dengan otentisitas sementara kritik intern berkaitan dengan kredibilitas. Sebagaimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa sumber utama yang digunakan penelitian ini merupakan wawancara dimana wawancara tersebut dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan bantuan seorang konsultan lokal yang dinilai memiliki cukup pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti. Hasil dari wawancara yang dilakukan tersebut disimpan dalam bentuk rekaman dimana rekaman tersebut merupakan hasil produksi dari peneliti sendiri sehingga otentisitas dokumen berupa rekaman tersebut sungguh bisa dipertanggung jawabkan sendiri oleh peneliti tanpa perlu meminta konfirmasi terhadap pihak lain. Rekaman dilakukan menggunakan sebuah telepon genggam dimana datanya secara otomatis dapat tersimpan dengan baik di dalamnya, kemudian setelah selesai melakukan rekaman peneliti memberi identitas terhadap masing-masing hasil rekaman untuk kemudian disimpan di dalam flashdisk. Ketika peneliti mendengarkan ulang seluruh rekaman terdapat beberapa rekaman yang suaranya kurang terdengar dengan jelas karena ketika wawancara berlangsung sempat turun hujan, suara narasumber kurang keras, dan gangguan teknis lain terkait proses rekaman namun hal itu dapat diatasi dengan melakukan konfirmasi tentang informasi pada bagian rekaman yang suaranya kurang terdengar kepada narasumbernya secara langsung. Jadi selain beberapa rekaman yang suaranya kurang terdengar dengan jelas, dari

segi kritik ekstern, tidak ditemukan persoalan berarti sehingga sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan otentik. Sementara dari segi kritik intern sumber berupa hasil rekaman yang digunakan dalam penelitian ini pada beberapa hal memang terdapat kejanggalan isi. Beberapa narasumber terkadang menyampaikan sesuatu yang tidak masuk akal bagi manusia pada umumnya, melebih-lebihkan informasi, dan kontradiksi informasi antar narasumber. Hal itu peneliti atasi dengan mengesampingkan informasi yang tidak masuk akal bagi manusia pada umumnya, sementara informasi yang dilebih-lebihkan coba peneliti konfirmasi baik langsung terhadap narasumber dengan mengajukan pertanyaan lanjutan yang dapat menetralsir informasi yang disampaikan atau melakukan konfirmasi terhadap narasumber lain yang sekiranya memiliki informasi yang sama namun tidak melebih-lebihkan informasi tersebut, kemudian terkait kontradiksi informasi antar narasumber peneliti atasi dengan membandingkan status dari narasumber tersebut apakah narasumber tersebut merupakan pelaku, saksi, atau hanya merupakan narasumber tangan kedua yang termasuk dalam kategori sumber sekunder. Berdasarkan perbandingan tersebut maka informasi yang digunakan penelitian ini tentu dapat dengan mudah diputuskan yaitu informasi yang berasal dari pelaku sejarah karena dinilai lebih kredibel dibandingkan yang lain, sementara ketika status narasumbernya setara atau sama kuat tingkat kredibilitasnya maka peneliti memilih untuk mencantumkan keduanya dengan menyatakan bahwa ada versi lain terkait informasi yang disajikan dalam penelitian ini. Oleh karena itu dari segi kritik intern, sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan

kredibel karena pada beberapa hal yang janggal sudah dapat diatasi dengan melakukan konfirmasi-konfirmasi dan perbandingan antar sumber.

Tahap selanjutnya dari penelitian ini adalah interpretasi. Interpretasi mencakup dua hal yaitu analisis dan sintesis. Alat yang digunakan untuk melakukan analisis dan sintesis adalah pendekatan dengan teori yang digunakannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori pertukaran sosial yang ditawarkan oleh Peter Michael Blau. Pada intinya teori tersebut melihat setiap interaksi yang terjadi di dalam sebuah masyarakat bersandar pada proses pertukaran baik antar individu maupun kelompok sehingga dapat memunculkan timbal balik dan saling pengaruh di antara mereka. Selain itu penelitian ini juga menggunakan istilah-istilah sosiologi yang dituangkan secara aplikatif dalam melakukan interpretasi terhadap setiap fakta yang ditemukan. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk membaca setiap fakta yang dilakukan dengan melakukan analisis dan sintesis sementara istilah-istilah sosiologi digunakan untuk mbingkai beberapa fakta yang relevan dengan penjelasan dari istilah tersebut sekaligus memadatkan penjelasan.

Ketika semua tahapan tersebut telah selesai dikerjakan, penelitian ini memasuki tahapan terakhirnya yaitu historiografi. Pada tahap ini sebenarnya peneliti berupaya untuk menyajikan totalitas dari fakta sejarah yang berhasil ditemukan, namun dengan berbagai keterbatasan maka penelitian ini tidak sanggup memenuhi harapan ideal tersebut. Oleh karena itu paling tidak penelitian ini berupaya untuk menyajikan fakta-fakta yang telah diseleksi untuk kemudian disusun serta diberi atau dikurangi tekanannya pada bagian-bagian tertentu yang

dinilai memiliki nilai yang signifikan dimana semua fakta-fakta tersebut kemudian ditempatkan dalam urutan-urutan kausal dengan menegaskan bahwa masing-masing proses yang ada memiliki komplikasi-komplikasinya sendiri. Dari segi penyajiannya, penelitian ini disusun dengan format tiga babak berupa pendahuluan, isi, dan penutup yang penjelasan lebih lanjutnya secara rinci terdapat pada bagian sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dituangkan ke dalam lima bab. Kelima bab tersebut merupakan penjabaran dari format penulisan tiga babak yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu: bab 1 memuat pendahuluan, bab 2, 3, dan 4 memuat isi, dan bab 5 memuat penutup. Semua bab dalam penelitian ini akan memuat pembahasan sesuai dengan judul masing-masing bab dimana bab-bab tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan saling berurutan. Untuk memperjelas hal itu, maka kerangka isi serta alur sistematis dan logis dari penelitian ini akan dipaparkan sebagaimana berikut.

BAB I : merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Pendahuluan diletakkan pada bab pertama karena berfungsi sebagai fondasi sekaligus pengantar penelitian.

BAB II : membahas Islam di Desa Sukosari yang memuat profil Desa Sukosari, Islam dan relasi sosial masyarakat Desa Sukosari, dan Islam tradisional dan latar belakang historis NU Ranting Sukosari. Bab ini merupakan salah satu bagian dari

isi penelitian yang dibagi menjadi tiga bab dan diletakkan secara berurutan. Pembahasan pada bagian ini diletakkan pada bab kedua karena membahas beberapa situasi yang masih memiliki hubungan sebab-akibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan permasalahan pokok yang akan dibahas pada bab ketiga dan keempat.

BAB III : membahas Orientasi Sikap dan Pembinaan Warga NU Ranting Sukosari Sebelum Muktamar Situbondo dan Krapyak yang akan dibahas dalam beberapa sub-bab yaitu periode KH. Husein mendirikan NU Ranting Sukosari: 1939-1964, periode KH. Mujahid: 1964-1971, periode KH. Ahmad Mudzakir: 1971-1973, dan periode awal KH. Muhamad Maksum: 1973-1984. Bagian ini diletakkan pada bab ketiga karena menyesuaikan urutan penjelasan dari masa kepengurusan NU Ranting Sukosari sejak didirikan hingga menjelang Muktamar Situbondo.

BAB IV : membahas Orientasi Sikap dan Pembinaan Warga NU Ranting Sukosari Pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak yang akan dibahas dalam beberapa sub-bab yaitu periode akhir KH. Muhamad Maksum, Periode KH. Tsabit imanana, serta pergeseran orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari dan faktor-faktor penyebabnya. Pembahasan pokok dari penelitian ini sengaja diletakkan pada bab keempat karena untuk membahasnya dibutuhkan uraian dari bab kedua dan ketiga yang merupakan gambaran dari situasi yang terjadi sebelum periode yang dibahas pada bab ini. Hal ini dilakukan agar pembahasan pada bab ini telah dilengkapi dengan pengetahuan yang diperlukan terkait objek penelitian.

BAB V : merupakan penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya. Sesuai judul babnya, bagian ini diletakkan pada bagian akhir dari penelitian karena berfungsi untuk menutup pembahasan yang telah selesai dilakukan sekaligus mencantumkan saran untuk penelitian selanjutnya dengan harapan penelitian ini bisa berkesinambungan dengan penelitian berikutnya dengan objek maupun permasalahan yang sama.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa orientasi sikap NU Ranting Sukosari pasca Muktamar Situbondo dan Krapyak cenderung tercurahkan ke bidang Pendidikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap bidang pendidikan dibanding dengan bidang yang lain. Misalnya mengirim delegasi untuk ikut serta dalam pendidikan kader yaitu Batra, KH. Muhamad Maksum yang ditunjuk sebagai Kepala Madrasah Diniyah pada tahun 1985, mendirikan MTs Ma'arif Sukosari pada tahun 1987, dan membuat gedung untuk TK/RA Muslimat Sukosari pada tahun 1988. Sementara orientasi pembinaan warga NU Ranting Sukosari cenderung mengarah ke bidang keagamaan dengan diadakannya pengajian dalam rangka PHBI dengan materi ceramah yang menyangkut bidang keagamaan, meskipun terkadang masih ada selipan materi di bidang-bidang lain seperti bidang sosial dan politik. Selain kedua orientasi tersebut, NU Ranting Sukosari juga memiliki karakteristik orientasi lain yaitu orientasi sosial dengan diadakannya program peminjaman kambing kepada warga yang kurang mampu, pembagian *girek* atau kupon oleh ketua NU Ranting Sukosari kepada warga untuk pengambilan zakat dari koperasi pembatik Jl. Bathoro Katong, dan pembentukan amil zakat desa oleh NU Ranting Sukosari guna menampung zakat dan menyalurkannya kepada warga yang kurang mampu serta anak-anak yang mengaji. Pada akhirnya,

orientasi sikap dan pembinaan warga NU Ranting Sukosari senantiasa mengalami pergeseran dengan faktor penyebab yang dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah pergantian pengurus yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang berbeda-beda sehingga pergeseran menjadi niscaya. Sementara faktor eksternalnya adalah perubahan situasi sosial maupun politik yang memicu bahkan menyebabkan terjadinya pergeseran tersebut.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti terdapat dua jenis saran yang dapat dijadikan perhatian yaitu saran yang bersifat teoritis dan praktis. Saran yang bersifat teoritis terkait dengan ruang penelitian yang masih terbuka lebar untuk melakukan penelitian sejarah tentang NU di tingkat ranting karena berdasarkan pengalaman dari penelitian ini masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian tentang NU di tingkat ranting. Misalnya, meneliti NU ranting di tempat lain sebagai upaya untuk melengkapi sejarah NU baik dari tingkat pusat sampai ranting agar sejarah NU tercatat dan tidak hilang begitu saja. Sedangkan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan dokumen oleh NU Ranting Sukosari sebagai sarana pengenalan organisasi terhadap seluruh komponen NU Ranting Sukosari serta calon generasi penerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Abdurrachman Surjomihardjo (eds.). *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ali, As'ad Said. *Pergolakan di Jantung Tradisi NU yang Saya Amati*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Ankersmit, F. R.. *Refleksi Tentang Sejarah Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Diterjemahkan oleh: Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Ansori, Muhammad. *LPJ Renovasi Masjid Imam Pura*. Ponorogo: Tanpa Penerbit, 2020.
- Ansori, Muhammad, dkk. *Kiai Ageng Imam Pura: Babad Islam di Sukosari*. Ponorogo: Belum Diterbitkan, 2021.
- Anwar, Ali. *"Avonturisme" NU Menjejaki Akar Konflik Kepentingan-Politik Kaum Nahdhiyyin*. Bandung: Humaniora, 2004.
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah*. Diterjemahkan oleh: Ngabdurrohman al-Jawi. Jakarta: LTN-PBNU, 2011.
- Asyari, Suaidi. *Nalar Politik NU & Muhammadiyah Over Crossing Java Sentris*. Diterjemahkan oleh: Mohamad Rapik. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Bruinessen, Martin Van. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Diterjemahkan oleh: Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Budianto, Eko. *Profil Desa dan Kelurahan: Desa Sukosari*. Ponorogo: Tanpa Penerbit, 2020.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Diterjemahkan oleh: Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Connoly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan oleh: Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Daman, H. Rozikin. *Membidik NU Dilema Percaturan Politik NU Pasca Khittah*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- DZ, Abdul Mun'im. *Piagan Perjuangan Kebangsaan*. Jakarta: Setjen PBNU-NU Online, 2011.

- Esha, Muhammad In'am (ed.). *NU di Tengah Globalisasi Kritik, Solusi, dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2015.
- Fealy, Greg dan Greg Barton (eds.). *Tradisionalisme Radikal Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*. Diterjemahkan oleh: Ahmad Suaedy dkk.. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Diterjemahkan oleh: Farid Wajidi dan Mulni Adelina Bachtar. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Feillard, Andr ee. *NU Vis- -Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna di tengah Prahara*. Diterjemahkan oleh: Lesmana d., Yogyakarta: Basabasi, 2017.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Hidayat, Sholihin. "Nahdlatul Ulama Setelah Kembali ke Khittah 1926". Skripsi. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 1989.
- Ida, Laode. *Anatomi Konflik NU, Elit Islam, dan Negara*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Ismail, Faisal. *NU Moderatisme dan Pluralisme Konstelasi Dinamis Keagamaan, Kemasyarakatan, dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh: Robert M. Z. Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Karim, A. Gaffar. *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Krisdianto, dkk. *Jejak Sejarah NU Ponorogo*. Ponorogo: LTN NU Ponorogo, 2021.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- _____. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Latif, KH. M. Hasyim. *Nahdlatul Ulama Penegak Panji Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur, 2019.

- Muzadi, KH. Abdul Muchith. *Mengenal Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Nisa', Choirun dan Ashif Az Zafi. "Tradisi Fida' di Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Hadis" dalam jurnal *UNIVERSUM Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* vol 14, No 2 (2020).
- Noer, Deliar. *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- Nurhasim, Ahmad dan Nur Khalik Ridwan. *Demoralisasi Khittah NU dan Pembaruan*. Yogyakarta: Pustaka Tokoh Bangsa, 2004.
- Purwowijoyo. *Babad Kandha Wahana 15 Desa Kecamatan Babadan*. Singosaren: Tanpa Penerbit, 1991.
- Rasidi, Hambali. "Studi Pemikiran Pola Gerakan Politik NU Setelah Kembali ke Khittah 1926". Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1999.
- Saifullah. "Dinamika Nahdlatul Ulama 1984-1995 (Sebuah Perspektif Khittah 1926)". Skripsi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1998.

